

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Hasil Analisis variabel;

- a. Kinerja pimpinan meliputi integritas kepribadian, proaktif, kemampuan mengerahkan sumber daya, dan menjalankan fungsi manajemen. Pada integritas kepribadian yang terdiri dari kepercayaan dari mahasiswa, respek dari dosen, dan mampu merespon setiap permasalahan yang muncul dengan cepat serta memiliki rasa tanggung jawab memiliki klasifikasi cukup. Sedangkan dimensi peran serta sebagai pemberi inspirasi, motivasi dan memberi keteladanan dalam setiap kegiatan tergolong cukup hanya pada indikator menumbuhkan kreativitas mahasiswa melalui kegiatan di kampus tergolong kurang. Dalam kemampuan mengerahkan sumber daya yang terdiri dari membangkitkan motivasi mahasiswa dan dosen, merancang kegiatan di kampus, sebagai narasumber, dan berani dalam mengambil keputusan memiliki klasifikasi cukup. Dalam kemampuan menjalankan fungsi manajemen yang meliputi mampu membuat visi, misi, memimpin rapat, membuat jadwal kuliah, membuat jaringan kerja serta melakukan pengawasan masih tergolong cukup hanya skor yang diperoleh merupakan skor terkecil jika dibandingkan dengan dimensi lain. Maka secara

keseluruhan kinerja pimpinan program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat memiliki kriteria cukup.

- b. Budaya organisasi meliputi dimensi sistem nilai dan iklim organisasi. Dimensi sistem nilai yang terdiri dari jarak kekuasaan, orientasi kepada jangka pendek/panjang tergolong cukup dan bersifat individualis/kolektivisme, maskulin/feminimisme memiliki kriteria rendah. Sedangkan pada dimensi iklim organisasi yang terdiri dari keterdukungan, pertemanan dan keintiman memiliki kriteria cukup. Maka dengan demikian budaya organisasi program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat tergolong cukup.
- c. Komunikasi organisasi meliputi dimensi komunikator, pesan, media, dan gangguan. Kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan masih tergolong rendah sedangkan dalam hal kepribadian memiliki kriteria cukup baik. Pesan yang disampaikan cukup jelas, sesuai, tepat waktu, merata, dan menarik. Sedangkan media yang digunakan untuk menyalurkan pesan adalah lisan, tertulis, audio, dan audio-visual tergolong cukup baik. Tetapi gangguan cukup besar karena lingkungan, bahasa, dan keadaan psikologis komunikator. Walaupun demikian komunikasi organisasi program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat tergolong cukup.
- d. Layanan akademik meliputi dimensi relevansi isi kurikulum, proses perkuliahan, majalah dinding fakultas, kualitas anggaran fakultas, bimbingan mahasiswa, administrasi akademik, kemampuan keuangan, jaringan, dan kualitas lulusan.

Untuk proses perkuliahan, majalah dinding fakultas, bimbingan mahasiswa, administrasi akademik tergolong cukup baik, sedangkan relevansi isi kurikulum, kualitas anggota prodi, dan kecukupan dana, jaringan perguruan tinggi, dan kualitas lulusan memiliki kriteria kurang. Tetapi secara umum layanan akademik pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat tergolong cukup.

- e. Mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta meliputi kepemimpinan, informasi dan analisisnya, kualitas perencanaan strategis, pemanfaatan sumber daya manusia, jaminan kualitas produk dan layanan, kualitas hasil dan kepuasan pelanggan. Dimensi informasi dan analisisnya, pemanfaatan sumber daya manusia, jaminan kualitas produk dan layanan memiliki kualifikasi cukup sedangkan kepemimpinan, kualitas perencanaan, dan kualitas hasil serta kepuasan pelanggan masih tergolong cukup tetapi memiliki skor yang lebih kecil dari dimensi yang lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat tergolong cukup.
2. Kinerja pimpinan program studi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat. Hal ini memberikan penegasan terhadap pendapat Sallis (2003) dan pendapat Yukl (2005) serta Deming dan Juran yang memberikan suatu pandangan terhadap kepemimpinan. Dikatakan bahwa, “kepemimpinan merupakan faktor utama dalam usaha peningkatan mutu organisasi”.

3. Budaya organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat. Kesimpulan ini memberikan penegasan terhadap pendapat Glasser (Hoy dan Miskel, 2001) mengatakan "organisasi yang memiliki budaya organisasi yang berorientasi pada mutu yang tinggi biasanya menunjukkan kepada keberhasilan dari pencapaian tujuan organisasi". Artinya bahwa budaya organisasi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat menunjukkan budaya organisasi yang berorientasi kepada mutu kinerja yang diharapkan, Lankin (2000), dan Wibowo (2006) yang menyebutkan bahwa budaya organisasi memberikan kontribusi pada mutu kinerja organisasi.
4. Komunikasi organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat. Temuan ini memberikan penegasan terhadap pendapat Walter Willborn (1994 : 55) bahwa tinggi rendahnya mutu kinerja perguruan tinggi tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah komunikasi (informasi) dan analisisnya. Selain itu juga memberikan penegasan kepada teori dari Harold D. Lasswell dalam Wilbur Scramm (2001: 84), bahwa,"komunikasi merupakan salah satu penentu dari suksesnya suatu organisasi".
5. Layanan akademik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat. Penelitian ini memberikan penegasan terhadap pendapat Peter Druker (2007) yang mengemukakan bahwa, tingkat layanan berhubungan erat dengan suatu proses pencapaian

tujuan, Lankin (2000), menyebutkan bahwa layanan akademik memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian tujuan dari perguruan tinggi.

6. Kinerja pimpinan, budaya organisasi, komunikasi organisasi, layanan akademik secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini memberikan penegasan terhadap pendapat Walter Willborn (1994 : 55) bahwa, budaya organisasi, kinerja kepemimpinan, komunikasi organisasi, layanan akademik adalah faktor-faktor yang menentukan terhadap mutu kinerja perguruan tinggi.

## **B. Saran**

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya dukungan terhadap teori yang ada. Namun demikian, karena keterbatasan dalam penelitian ini, maka perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian selanjutnya, agar teori yang sudah ada didukung oleh hasil penelitian ini sehingga lebih teruji lagi kebenarannya. Urgensi penelitian lanjutan tersebut didasarkan pula kepada keterbatasan penelitian ini yang berfokus kepada kinerja pimpinan, budaya organisasi, komunikasi organisasi, layanan akademik dan pengujian kebermaknaan dan pengukuran pengaruh variabel . Selain itu, peneliti masih melihat adanya variabel lain (*epsilon*) yang mempengaruhi, mutu kinerja perguruan tinggi. Variabel tersebut misalnya; fasilitas dan sarana pembelajaran, akreditasi perguruan tinggi, kinerja dosen. Selain itu penulis menyarankan pula agar :

1. Dalam upaya mengefektifkan kinerja pimpinan ketua program studi, dalam rangka menampilkan kinerja berbasis mutu, serta dalam menjalankan tugas dan

fungsinya sebagai pembuat kebijakan yang mengemban tridharma perguruan tinggi di Institut Agama Islam Swasta, agar memperhatikan masalah fungsi manajemen. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Pimpinan berpikir visioner terhadap masa depan lembaga, Pimpinan membangun *net working* dengan lembaga lain baik lokal, regional, nasional maupun internasional; demi kemajuan lembaga yang dipimpinnya maka pimpinan harus memiliki mental berwirausaha; Pimpinan menjalin koordinasi dengan instansi terkait; pemberian wewenang dalam penyelesaian pekerjaan pada bawahan harus sesuai dengan kemampuan dari orang yang diberi delegasi; dan pengambilan keputusan harus lebih ditetapkan pada keputusan bersama.

2. Harus mengembangkan sistem makna bersama yang tinggi/kuat terhadap nilai-nilai primer yang dianut bersama dan dihargai organisasi, yang berfungsi menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, menciptakan rasa identitas bagi para anggota organisasi, mempermudah timbulnya komitmen kolektif terhadap organisasi, meningkatkan kemandirian sistem sosial, serta menciptakan mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu membentuk sikap dan perilaku para anggota organisasi. Oleh karena itu Institut Agama Islam Swasta harus memperhatikan masalah budaya organisasi ini, terutama berkaitan dengan masalah sistem nilai yang dianut. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain: menjaga lingkungan kerja yang kondusif; menjaga hubungan antar pribadi; menjaga transparansi (keterbukaan) pengelolaan manajemen organisasi; melibatkan semua sivitas dalam semua proyek/kegiatan lembaga; membangun

kerja tim atau mengerjakan pekerjaan yang sifatnya kolektif; pembagian tugas secara adil tidak memandang perbedaan tetapi profesional; memperhatikan semua aspirasi anggota organisasi baik yang datangnya dari wanita maupun laki-laki; berorientasi pada masa depan; dan mengembangkan komitmen yang tinggi pada organisasi.

3. Penyelenggaraan perguruan tinggi yang berbasis mutu perlu ditunjang oleh kemampuan lembaga dalam mengefektifkan serta mengefisienkan komunikasi di dalam lembaga itu sendiri, dengan mahasiswa, masyarakat, serta pengguna jasa lainnya, sehingga terjalin kerjasama yang erat, mutualisme, dan bermakna diantara elemen-elemen tersebut. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat terjadi bila memperhatikan kemampuan dan kepribadian komunikator. Beberapa kemampuan dan kepribadian komunikator yang diharapkan misalnya bersikap percaya diri dalam memberikan informasi, menguasai masalah yang timbul, sopan, menyenangkan dan bersikap ramah serta bersahabat dalam memberikan informasi. Serta mengurangi gangguan komunikasi melalui pengadaan dan penataan media komunikasi.
4. Dalam upaya menampilkan kinerja perguruan tinggi yang berbasis mutu serta dalam rangka menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi, layanan akademik harus ditingkatkan karena ini merupakan faktor utama yang dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa sehingga ini merupakan media promosi yang faktual yang dapat menarik calon mahasiswa berikutnya melalui pengalaman kakak tingkatnya. Untuk melaksanakan hal ini perlu dilakukan peninjauan kembali isi kurikulum, peningkatan kualitas staf fakultas, meningkatkan kemampuan

keuangan lembaga, menambah jaringan kerja dengan lembaga sejenis, industri, pemerintah, serta dengan luar negeri.

